

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai suku yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Setiap suku memiliki kebudayaan, tradisi dan adat istiadat yang berbeda dan beraneka ragam. Hal inilah yang menjadikan kekayaan tradisi bangsa salah satunya suku Gayo.

Rumah Adat merupakan ciri khas bangunan suatu etnik di suatu wilayah tertentu. Masing-masing daerah (wilayah) tersebut yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya. Termasuk pula rumah adat yang terdapat di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Salah satu dari sekian banyak rumah adat yang ada di Provinsi NAD adalah rumah adat suku Gayo.

Daerah asal kediaman orang Gayo itu biasa dinamakan Dataran Tinggi Gayo, dan mereka biasa menyebutnya dengan *Tanoh Gayo*. Kini daerah tersebut menjadi bagian dari wilayah beberapa kabupaten, yakni: (a) seluruh wilayah Kabupaten Aceh Tengah; (b) sebahagian dari wilayah Kabupaten Aceh Tenggara; dan (c) sebahagian kecil dari wilayah Kabupaten Aceh Timur serta (d) seluruh wilayah Kabupaten Gayo Lues.

Seluruh wilayah Tanah Gayo ini disatukan oleh sederetan gunung dan bukit dalam rangkaian Bukit Barisan. Di samping itu, juga disatukan oleh budaya nenek moyangnya yang diwarisi secara turun temurun. Akan tetapi, mereka dipisahkan oleh tiadanya sarana penghubung dari waktu yang cukup lama.

Kelompok-kelompok masyarakat yang berada dalam wilayah kabupaten tersebut di atas kebetulan bisa juga disebut sebagai suku Gayo. Masing-masing bernama *Gayo Lut*, *Gayo Lues* dan *Gayo Serbejadi*. Ketiga sub suku ini adalah penutur tiga logat (dialek) dari bahasa Gayo, dan nama logat itu sama dengan nama sub kelompok tersebut di atas. Terwujudnya tiga sub kelompok ini disebabkan antara lain oleh lingkungan alam, yang dalam rentang waktu yang lama tidak ada prasarana perhubungan dan prasarana komunikasi, sehingga mereka sulit mengembangkan interaksi dan hubungan. Inilah salah satu sebab sehingga menimbulkan variasi budaya termasuk logat bahasa ucap. Keadaan alam dan keterbatasan prasarana komunikasi masih tampak sampai pada masa-masa terakhir ini.

Istilah ornamen dalam arti terbatas mengandung unsur-unsur dari hiasan yang diubah atau dikembangkan dari motif daun-daun alam, bentuk geometris dan bentuk-bentuk binatang. Dalam kesenian primitif, kepandaian hias-menghias sering lebih dipentingkan dari pada cara-cara berkesenian. Penggunaan ornamen pada suatu benda atau bidang, tidak semata-mata untuk menampilkan bentuk yang lebih indah dari bentuk atau benda aslinya, tetapi kadang-kadang lebih dari itu, yakni ingin mewujudkan atau mengutarakan maksud-maksud tertentu kepada orang lain. Bentuk ungkapan-ungkapan itu digambarkan lewat motif-motif tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol akan kesucian, kerinduan, pengorbanan, status atau penghormatan kepada leluhur dan lain-lain. Oleh karena itu benda-benda yang dihias bermakna simbolis, dan ditempatkan tidak pada sembarang tempat atau bidang.

Kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Lukisan kaca merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan totalitas dari pengalaman manusia. Menurut Bohanna dan Glazer (1988),

Kebudayaan atau peradaban diambil dalam pengertian etnografi yang luas adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sendiri tidak bersifat statis, karena berbagai factor yang berasal dari internal maupun eksternal, kebudayaan menjadi bersifat dinamis dan tidak terlepas dari perubahan-perubahan.

Lukisan merupakan hasil dari kebudayaan yang telah mengalami perubahan dalam perkembangan selama bertahun-tahun. Pada awalnya lukisan diproduksi tidak dengan secara massal dan kebanyakan digunakan dengan kepercayaan religi-magis. Umumnya pada pelajaran seni budaya khususnya pada pelajaran melukis biasanya memakai media kanvas, untuk cat minyak dan media kertas untuk melukis dengan teknik cat air.

Setelah diperhatikan ada kejenuhan pada siswa dalam pelajaran seni budaya. Siswa di SMA negeri 1 Blangkejeren jarang sekali melakukan praktek, karena setiap mata pelajaran seni budaya siswa hanya melakukan teori, tanpa pernah melakukan praktek.

Di Blangkejeren tempat penulis berdomisili, Sangatlah susah mendapatkan kanvas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam praktek pada mata pelajaran seni budaya di SMA Blangkejeren. Sehingga susah pula untuk mendapatkan cat yang khusus untuk melukis di atas kanvas, yang membuat guru jarang sekali menyuruh siswanya untuk melakukan praktek. Siswa juga tidak pernah mengikuti aktivitas perlombaan melukis dan juga mewarnai, jadi kemampuan siswa tidak mencapai maksimal dalam mata pelajaran seni budaya.

Melukis di atas kanvas sebenarnya membutuhkan waktu yang sangat lama, sedangkan mata pelajaran seni budaya hanya menggunakan waktu dua les pada jam pelajaran sehingga siswa tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas yang dikasih sama guru dalam waktu yang singkat, begitu juga dengan tugas-tugas yang lain dalam mata pelajaran seni budaya tidak harus dalam bidang melukis di atas kanvas, media untuk melukis adalah bidang datar. Pewarna atau pigmen dipergunakan sebagai media untuk memvisualkan objek pada bidang datar.

Terinspirasi dari kesenian lukisan kaca dari Cirebon penulis mencoba memakai media kaca. Dengan harapan media alternatif dan dapat merangsang kreativitas melukis siswa dengan penerapan ornamen Gayo dengan teknik melukis di atas kaca.

Untuk mendapatkan kaca sangat mudah apalagi kaca sisa limbah bangunan sangat banyak ditemukan disekitar sekolah, dan itu bisa dimanfaatkan untuk berkarya. Melukis kaca tidak harus menggunakan cat khusus seperti vitrea, pebeo, dan crystalline. Melukis kaca bisa menggunakan semua cat minyak yang cair, jadi cat sangat mudah untuk ditemukan disekitar lingkungan sekolah.

Biasanya seumuran siswa sangat suka bermain cat dan permukaan kaca yang licin memudahkan siswa beraktivitas di kelas dan waktu yang di butuhkan dalam melukis kaca tidak terlalu lama, jadi sangat cocok diterapkan untuk kegiatan siswa di sekolah, supaya siswa tidak jenuh penulis juga akan melakukan aktifitas di luar ruangan. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak berkarya dalam pelajaran seni budaya, penting bagi siswa memiliki minat dan keinginan yang kuat sehingga dapat membuat anak menjadi kreatif.

Penggunaan media dalam suatu proses pembelajaran secara tepat guna dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Seorang guru harus berusaha agar materi pelajaran yang disampaikan atau disajikan harus mampu diserap dan dimengerti oleh siswa. Untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran tersebut perlu diusahakan media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang disampaikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui keberhasilan penggunaan media cat minyak dengan penerapan teknik lukis di atas kaca, maka penulis bermaksud mengangkat permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Ornamen Gayo dengan Teknik Melukis di Atas Kaca Untuk Meningkatkan Kreativitas Melukis Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues pada Tahun Ajaran 2015/2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa jarang melakukan praktek, karena setiap mata pelajaran seni budaya siswa hanya mendapatkan teori, tanpa pernah melakukan prakteknya sehingga kreativitas siswa dalam melukis tidak ada.
2. Melukis di atas kanvas membutuhkan waktu yang sangat lama, sedangkan mata pelajaran seni budaya hanya menggunakan waktu dua les pada jam pelajaran sehingga siswa tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas yang di kasih sama guru dalam waktu yang singkat.
3. Di Blangkejeren sangatlah susah mendapatkan kanvas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam praktek melukis pada mata pelajaran seni budaya.
4. Siswa tidak pernah mengikuti dalam bidang perlombaan melukis dan juga mewarnai, jadi kemampuan siswa tidak mencapai maksimal dalam mata pelajaran seni budaya.

#### **C. Batasan Masalah**

Mengingat bahwa permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran seni cukup luas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada “Penerapan Ornamen Gayo dengan Teknik Melukis di Atas Kaca Untuk Meningkatkan Kreativitas Melukis Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Tahun Ajaran 2015/2016.

#### **D. Rumusan Masalah**

Penelitian pada hakikatnya adalah mencari jawaban atas permasalahan yang dilatarbelakangi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya pada kegiatan penelitian. Berdasarkan masalah di atas maka rumusan masalah

yang akan dicari jawabannya dalam kegiatan penelitian adalah, Bagaimana kreativitas melukis siswa dengan penerapan ornamen Gayo dalam teknik melukis di atas kaca dalam pembelajaran seni budaya ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kreativitas melukis siswa dengan penerapan ornamen Gayo dalam teknik melukis di atas kaca dalam pembelajaran seni budaya.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat penelitian secara teoritis
  - a. Menambah wawasan keilmuan bagi penulis dalam mengembangkan penerapan teknik melukis di atas kaca dalam bidang studi seni budaya.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan penerapan ornamen Gayo dengan teknik melukis di atas kaca guna meningkatkan efektivitas dan kemampuan melukis siswa.
2. Manfaat penelitian secara praktis
  - a. Bagi guru dalam mengajar terlebih dahulu guru harus memperhatikan teknik yang sesuai dengan pembelajaran.
  - b. Sebagai bahan masukan kepada guru untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih teknik-teknik yang dapat mengembangkan kegiatan belajar siswa secara lebih aktif.

- c. Bagi siswa dapat menciptakan variasi supaya siswa mengetahui hal yang baru dan kreatif
- d. Bagi siswa dapat meningkatkan efektifitas dan kemampuan melukis siswa dengan penerapan teknik melukis di atas kaca dalam pembelajaran seni budaya.
- e. Bagi jurusan, khususnya dalam program media pembelajaran dapat lebih mengembangkan berbagai media pembelajaran untuk menciptakan media yang kreatif dan inovasi baru dalam menciptakan media pembelajaran.
- f. Bagi sekolah bisa mengembangkan serta meningkatkan kreativitas dalam mengajar.
- g. Sumbangan pemikiran bagi para penulis lainnya yang akan mengkaji tentang penerapan teknik melukis di atas kaca.
- h. Untuk memaksimalkan pengetahuan peneliti dalam penyusunan penelitian ilmiah

### **G. Definisi Operasional**

Berdasarkan judul penelitian di atas, ada beberapa istilah yang perlu untuk dijelaskan secara operasional agar tidak terjadi penafsiran yang salah. Beberapa istilah tersebut adalah Penerapan ornamen Gayo dengan teknik melukis di atas kaca, efektifitas (aktivitas), dan kerativitas melukis siswa.

1. Melukis di atas kaca adalah seni melukis terbalik, yang kaya akan gradasi warna dan harmonisasi nuansa dekoratif serta menampilkan ornamen Gayo atau ragam hias motif. Tahapan pembuatan lukis kaca yaitu

mempunyai proses pembuatan karya yang dilukis secara terbalik yaitu dibagian belakang kaca, bagian depan desain adalah lapisan pertama terlihat sebagai bagian hasil akhir karya.

2. Aktivitas adalah sejenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, baik meliputi segenap aspek organisme ataupun pribadi. Jadi prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itu sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.
3. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut diartikan terjadinya peningkatan siswa dalam melukis dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.